

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, manusia di hadapkan dengan persoalan-persoalan kehidupan yang baru. Pola hidup masyarakat terus menerus mengalami perubahan. Ada yang terbiasa menggunakan teknologi sampai dengan yang bisa menciptakan teknologi terbaru. Mereka yang tidak mampu untuk beradaptasi dengan zaman, selalu di anggap tertinggal oleh mereka yang mampu menggunakan teknologi terbaru.

Dalam dunia medis, seolah-olah terjadi kompetisi antara industri farmasi dan pengobatan tradisional. Pada intinya mereka memiliki persamaan dalam tujuan, yakni memberikan pelayanan terbaik untuk kesehatan masyarakat.

Beberapa di antara masyarakat ada yang lelah dengan industri farmasi, mereka lelah karena tak kunjung mendapat kesembuhan atas penyakitnya, pada akhirnya mereka memilih untuk berpindah acuan kepada pengobatan yang dianggap alternatif atau tradisional.

Namun, bagi mereka yang sejak awal pengobatan mengacu kepada pengobatan tradisional, pengobatan melalui obat dari industri farmasi adalah jalan alternatif. Inilah kondisi masyarakat pada umumnya.

Jikalau pengobatan berbasis industri farmasi berfokus kepada bahan kimiawi yang diracik oleh mesin, berbeda dengan pengobatan tradisional yang bukan hanya berfokus pada racikannya saja tetapi melibatkan unsur lain, seperti dimensi spiritual.

Penyusun dalam hal ini menemukan beberapa keunikan dalam metode pengobatan tradisional. Seperti keunikan dari racikan obatnya, metode pemberian obatnya sampai dengan reaksi kesembuhan dari pasien. Untuk meneliti fenomena-fenomena pengobatan tersebut, di butuhkan suatu metode penelitian secara khusus.

Salah satu yang menarik perhatian penyusun adalah metode penyembuhan menggunakan media istikharah. Fenomena ini bagi penyusun cukup langka dan unik, sehingga studi fenomenologi menjadi pilihan dan harus segera penyusun laksanakan.

Istikharah adalah memohon kebaikan kepada Allah oleh seseorang yang akan melakukan satu perkara yang sedang di hadapinya. Secara bahasa, kata istikharah merupakan bentuk *istif'al* dari kata *khair* atau *khiyarah* dengan wazan *inabah*. Kata tersebut merupakan kata benda dari ucapan *kharallahu lahu*, Allah memberikan sesuatu yang baik baginya. Maksudnya, meminta yang

terbaik dari dua perkara untuk memilih salah satunya.¹

Penyusun memilih tempat penelitian di pesantren Al-Ukhuwwah karena keberadaannya tepat di tengah kota Cianjur, pada umumnya, masyarakat perkotaan selalu memilih rumah sakit, puskesmas atau klinik terdekat yang mana pengobatan di tempat tersebut mengandalkan racikan obat dari industri farmasi. Namun adalah sebuah fenomena jika ternyata setelah berobat di tempat-tempat yang telah disebutkan, tetapi tidak kunjung mendapat kesembuhan dan malah (atas izin Allah) mendapatkan kesembuhan di tempat lain (Pengobatan di Pesantren Al-Ukhuwwah Cianjur).

Dari fenomena ini sudah barang tentu, benarlah perkataan Nabi 14 abad yang lalu, “*Semua penyakit ada obatnya, apabila sesuai antara obat dan penyakitnya, maka (penyakit) akan sembuh dengan izin Allah.*” (H.R. Muslim)

Bukan hanya fisik yang pernah di sembuhkan di tempat yang diteliti oleh penyusun, namun gangguan mental pun tidak jarang pasien konsultasikan kepada subjek. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di tempat ini, karena latar tempat yang padat (perkotaan) sampai metode penyembuhan yang diberikan kepada pasien.

b. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang penelitian di atas, mengenai metode penyembuhan menggunakan media shalat istikharah, penyusun merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penyembuhan fisik dan mental menggunakan shalat istikharah terhadap pasien yang berkonsultasi di tempat tersebut?
2. Sejauh mana pengaruh metode penyembuhan fisik dan mental menggunakan shalat istikharah terhadap pasien yang datang di tempat tersebut?

c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan kepentingan peneliti dalam upaya mengenali peran metode shalat istikharah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui shalat istikharah yang tepat dalam upaya penyembuhan fisik dan mental
2. Untuk mengetahui proses shalat istikharah dalam upaya penyembuhan fisik dan mental
3. Untuk mengetahui dampak shalat istikharah dalam upaya penyembuhan fisik dan mental

¹ Imam Nawawi Al-Maduri, *Dahsyatnya Istikharah: Media Allah memberi Jawaban*, h.41

Dilakukannya penelitian ini semoga memberikan manfaat dan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan dengan kegunaannya di bidang Tasawuf dan Psikoterapi secara teoritis dan aplikatif sebagai ilmu terapan psikoterapi sufistik. Adapun manfaatnya adalah :

1. Secara teoritis, dapat mengetahui konsep penyembuhan fisik dan mental menggunakan metode shalat istikharah
2. Dalam praktiknya hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai teori untuk di kembangkan
3. Memenuhi tanggung jawab akademik sebagai mahasiswa tasawuf dan psikoterapi dalam berkontribusi memperkaya wacana keilmuan mengenai metode penyembuhan sebagai objek kajian ilmu psikospiritual sufistik atau psikoterapi sufistik, dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berbentuk pembuatan skripsi sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan tasawuf dan psikoterapi fakultas ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai tempat peneliti melakukan perkuliahan.

d. Kerangka Berpikir

عن جابر بن عبد الله قال: كان رسول الله لا يعلمنا الاستخارة في الأمور كلها كما علما السورة من القرآن، يقول: إذا هم أحم بالأمر فليركع ركعتين من غير الفريضة، ثم ليقل: اللهم إني أستخيرك بعلمك، وأستقدرك بقدرتك، وأسألك من فضلك العظيم، فإنك تقدر ولا أقدر وتعلم ولا أعلم، وأنت علام الغيوب. اللهم إن كنت تعلم أن هذا الأمر

لي في ديني ومعاشي وعاقبة أمري -أو قال: عاجل أمري وأجله - فاقدره لي ويسره لي ثم بارك لي فيه، وإن كنت تعلم أن هذا الأمر شر لي في ديني ومعاشي وعاقبة أمري - أو قال: عاجل أمري وأجله. قاصر واصرفني عنه واقدر لي الخير حيث كان، ثم أرضني به. قال: ويسمي حاجته (رواه الجماعة إلا مسلما)

Dari Jabir bin Abdillah, ia menuturkan, “Rasulullah SAW. Mengajari kami shalat istikharah untuk memutuskan segala perkara sebagaimana beliau mengajarkan surah Al Qur’an. Beliau bersabda, ‘Apabila seseorang di antara kalian mempunyai rencana untuk mengerjakan sesuatu, hendaknya ia melakukan shalat dua rakaat selain yang fardhu, kemudian bacalah do’a ini: *Allaahumma innii astakhiiruka bi’ilmika, wa astaqdiruka biqudratika, wa asaluka min fadhlikal ‘azhiim, fainnaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta’lamu wa laa a’lamu, wa anta ‘allaamul ghuyuub. Allaahumma in kunta ta’lamu anna haadzal amra khairun lii fii dūnii wa ma’aasyii wa*

'aaqibati amrii atau beliau mengatakan 'aajili amrii wa aajilihifaqdurhu lii wa yassir liii tsumma baarik lii fihi. Wa inkunta ta'lamu anna haadzal amra syarrun lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii -atau beliau mengatakan 'aajili amrii wa aajilihi fashrifhu 'annii washrifnii 'anhu, waqdur lil khaira haitsu kaana, tsumma ardhini bihi (Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu pengetahuan-Mu dan aku mohon kekuasaan-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan kemahakuasaanMu. Aku mohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu yang Agung, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui, sedang aku tidak mengetahuinya dan Engkau adalah Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini adalah baik bagiku dalam agamaku dan kehidupanku serta akibatnya terhadap diriku – atau Nabi untukku, menyebutkan : ... di dunia atau akhirat- maka sukseskanlah mudahkan jalannya, kemudian berilah berkah. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini buruk bagiku dalam agamaku, dan kehidupanku serta akibatnya terhadap diriku, -atau Nabi menyebutkan: ...di dunia atau akhirat- maka singkirkan persoalan tersebut dariku, dan jauhkan aku daripadanya, dan takdirkan kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian berilah kerelaan-Mu kepadaku) kemudian menyebutkan keperluannya.” (HR. Jama'ah kecuali Muslim).²

Shalat istikharah merupakan salah satu ibadah sunnah yang di anjurkan oleh Rasulullah Saw. untuk di kerjakan oleh mereka yang sedang di hadapkan dengan persoalan hidup. An-Nawawi dalam kitabnya menyebutkan, di sunnahkan istikharah dengan shalat dan doa yang telah di sebutkan.

Al-Iraqi menyebutkan bahwa dirinya tidak mendapatkan satu orang pun yang mewajibkan shalat istikharah. Di antara yang menunjukkan tidak wajibnya shalat istikharah adalah berbagai hadis sahih yang menunjukkan bahwa shalat wajib hanya terdapat pada shalat yang lima waktu.

Shalat istikharah dikerjakan dua rakaat seperti halnya shalat sunnah lainnya. Dikerjakan boleh pada siang hari maupun malam hari. Kemudian, membaca doa yang telah di ajarkan oleh Rasulullah. Jika saat melakukan shalat istikharah belum di berikan kemantapan hati, maka bolehlah orang yang bersangkutan untuk mengulanginya. Al-Iraqi mengomentari, shalat istikharah boleh di ulang sampai tujuh kali. Dalam hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu as-Siny dari Anas bin Malik r.a, *“Apabila engkau ingin melakukan sesuatu, maka mohonkanlah pilihan keadaan Tuhanmu tujuh kali, kemudian lihatlah mana yang di gandrungi hatimu karena sesungguhnya kebaikan ada di dalamnya.”³*

² Al-Imam Asy Syaokani, *Nailul Authar*, h.667-668

³ Imam Nawawi Al-Maduri, *Dahsyatnya Istikharah:Media Allah memberi Jawaban*, h.44-45

Selanjutnya, doa seringkali di anggap sebagai ungkapan pelengkap dalam kehidupan. Keberadaan doa dirasakan penting, terutama ketika seseorang menghadapi masalah dalam hidupnya atau jatuh dalam jurang kehinaan. Masih sedikit orang yang berdoa dengan motif untuk mensyukuri nikmat Allah. Kebanyakan doa di ungkapkan ketika sedang mengalami ancaman, musibah dan sebagainya. Pemahaman seperti ini, menurut ajaran Islam, di pandang keliru. Doa berasal dari bahasa Arab yaitu *ad-du'a* adalah sebuah istilah yang sarat makna dan interpretatif. Banyak pendapat dikemukakan mengenai doa beserta berbagai argument yang di pandang logis. Sebagian orang beranggapan bahwa doa merupakan salah satu bagian saja dari ibadah, tetapi sebagian lain berpendapat bahwa doa adalah ibadah itu sendiri.⁴

Sebuah doa apabila bermuara dari hati seseorang yang merasa takut terhadap siksa Allah dan menahan diri dari ajakan kehendak nafsu, sudah dapat di yakini kemakbulannya. Bahkan menjadi sebab untuk mendapatkan pahalan dan curahan rahmat. Allah subhanahuwata'ala telah menjanjikan anugerah besar serta terkabulnya doa kepada orang yang hatinya istiqamah dalam melaksanakan ibadah. Di dalam Al-Quran Allah telah menegaskan : *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka katakanlah bahwa sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apa bila dia memanjatkan doa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar selalu berada dalam kebenaran.”* (Q.S Al-Baqarah: 186).

Dalam riwayat lain sahabat Anas menerangkan bahwa Rasulullah telah mengetengahkan firman Allah dalam sebuah hadis qudsi : *“Empat perkara : satu untuk-Ku, satu untukmu, satu untuk-Ku dan untukmu, serta yang satu lagi untukmu dan untuk hamba-hamba-Ku. Yang untuk Aku ; Jangan sekali-kali engkau menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang lain. Yang untuk kamu; setiap kali kamu melakukan amal kebajikan, pasti aku memberikan pahala kepadamu. Yang untuk Aku dan untuk kamu; Engkau berhak memanjatkan doa, sedang Aku berhak mengabulkannya. Sedang untuk kamu dan untuk hamba-hamba-Ku; Cintailah mereka sebagaimana engkau telah mencintai diri sendiri.”* (H.R Abu Ya'la dari Anas).

Umar bin Khathab telah menegaskan : *“Aku tidak pernah merasa sedih memikirkan terkabulnya sebuah doa yang aku panjatkan. Justru yang membuatku sedih adalah doa itu sendiri. Sebab aku yakin, setiap kali aku memanjatkan doa, pasti Allah telah menyediakan kemakbulannya.”* Artinya, Umar bin Khathab secara tegas telah mengatakan: *“Terkabul atau tidaknya sebuah doa, tidak membuat diriku merasa sedih. Sebab Allah telah berjanji untuk*

⁴ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa : Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*, h.11

mengabulkannya. Dan Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Sedang yang membuat diriku prihatin dan sedih adalah urusan doa itu sendiri. Sebab sebuah doa hanya akan dapat dikabulkan bila disertai kesucian hati, kejernihan nurani, menjauhi larangan Allah, serta mengingkari kehendak nafsu dan setan, padahal hal-hal tersebut hanya dapat diraih oleh orang-orang yang mendapatkan keridhaan dari sisi Allah.”

Semua penyakit ada obatnya, apabila sesuai antara obat dan penyakitnya, maka (penyakitnya) akan sembuh dengan izin Allah. (H.R. Muslim).

Tidak diragukan lagi, bahwa seorang muslim apabila melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan yang semata-mata mencari keridhaan Allah, dan meningkatkan pendekatan diri kepada Allah dengan memperbanyak amal-amal shalih sehingga mencapai tingkatan derajat yang tinggi sejajar dengan para muqarrabin, maka setiap doa yang di panjatkan pasti di kabulkan oleh Allah. Ada sebagian dari orang-orang shalih yang rajin dalam mendekati diri kepada Allah dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, mereka mengetahui secara pasti bahwa doa yang di panjatkan pasti di kabulkan Allah. Hal yang demikian dikarenakan dalam berdoa mereka penuh dengan keyakinan dan keikhlasan hati.⁵



⁵ Abu Naufal al-Mahalli, *Doa yang Didengar Allah*, h. 93-95